

Volume 25, Nomor 1, April 2020

P-ISSN: 1412 - 4009  
E-ISSN: 2528 - 6722

# JURNAL PENELITIAN Humaniora

- Analisis Keterbacaan Artikel-Artikel Allkpop sebagai Bahan Ajar Otentik untuk Pembelajaran *EFL*
- Kearifan Lokal Jawa dalam Serat Mangunharja
- Interpretasi Simbol Cinta Sejati sebagai Syarat Mencapai Keutuhan Rumah Tangga dalam Serat Damarwulan
- Analisis Pengaruh Pelatihan, Pengayaan, dan Rotasi Pekerjaan pada Kinerja Karyawan
- Modal Budaya dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan

Jurnal Penelitian Humaniora	Volume 25	Nomor 1	Halaman 1 - 50	Yogyakarta April 2020	P-ISSN: 1412 - 4009 E-ISSN: 2528 - 6722
-----------------------------	-----------	---------	----------------	-----------------------	--

# JURNAL PENELITIAN

# Humaniora

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Analisis Keterbacaan Artikel-Artikel Allkpop sebagai Bahan Ajar Otentik untuk Pembelajaran <i>EFL</i></b> <i>Chandraswari Swastya Respati and Siti Mahripah</i> .....	1 - 7
<b>Kearifan Lokal Jawa dalam Serat Mangunharja</b> <i>Andriyana Fatmawati dan Endang Nurhayati</i> .....	8 - 20
<b>Interpretasi Simbol Cinta Sejati sebagai Syarat Mencapai Keutuhan Rumah Tangga dalam Serat Damarwulan</b> <i>Respati Retno Utami</i> .....	21 - 35
<b>Analisis Pengaruh Pelatihan, Pengayaan, dan Rotasi Pekerjaan pada Kinerja Karyawan</b> <i>Bambang Nur C. dan Mugi Harsono</i> .....	36 - 44
<b>Modal Budaya dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan</b> <i>Birul Walidaini</i> .....	45 - 49

## KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM SERAT MANGUNHARJA

Andriyana Fatmawati dan<sup>1</sup> Endang Nurhayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

email: andriyana.fatmawati@uin-suka.ac.id

### Abstrak

Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam teks serat Mangunharja. Teks Serat Mangunharja merupakan salah satu naskah peninggalan jaman dahulu yang ditulis dengan tulisan tangan dan berwujud macapat yang menggambarkan perjalanan seseorang untuk mengadakan penelitian terhadap keadaan sungai-sungai di daerah Surakarta yang kemungkinan dapat dibendung untuk pengairan sawah dan ladang serta mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Data diambil dari teks Serat Mangunharja yang dibaca secara heuristik dan hermeneutik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, khususnya dengan membaca data, mengklasifikasi data, menafsirkan data, dan mendeskripsikan data. Validitas data menggunakan validitas semantik, sedangkan reliabilitas data menggunakan reliabilitas intrarater dan interrater. Hasil kajian menunjukkan bahwa teks Serat Mangunharja memuat nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Kearifan lokal Jawa yang ditemukan dalam Serat Mangunharja setidaknya ada enam hal, yaitu (1) pendidikan moral, (2) sifat kesatria, (3) pendidikan anak, (4) sikap masyarakat, (5) pengendalian diri, (6) kepemimpinan.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, kearifan lokal Jawa, Serat Mangunharja

## JAVANESE LOCAL WISDOM IN SERAT MANGUNHARJA

### Abstract

This article aims at describing values of Javanese local wisdom in *Serat Mangunharja* (*Mangunharja* script) text. It is one of the past manuscripts in the form of *macapat* (Javanese poetry) containing local wisdom and depicting someone's journey in conducting a research on the condition of rivers around Surakarta which were possible to be dammed for irrigation. Data were obtained from *Serat Mangunharja* text through heuristic and hermeneutical method. The data were analyzed using descriptive analysis technique. The validity and reliability of the data were maintained using semantic validity, intrarater and interrater reliability. The result of study showed that *Serat Mangunharja* encompassed values of Javanese local wisdom. They comprised at least six points, namely (1) moral education, (2) the nature of knights, (3) child education, (4) public attitudes, (5) self-control, and (6) leadership.

**Keywords :** *local wisdom, Javanese, Serat Mangunharja*

### PENDAHULUAN

Beraneka macam fenomena sosial yang muncul dalam kurun waktu terakhir ini sering kali mengkhawatirkan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya penyelesaian masalah dengan cara yang kurang tepat, kebijaksanaan yang terlihat dipaksakan di berbagai institusi, informasi yang dipalsukan sudah umum dilakukan oleh masyarakat. Begitupun menekan dan memaksa keinginan sebuah kelompok

terhadap kelompok yang lain, sering kali terjadi dalam lingkup masyarakat kita. Hukum seolah-olah hanya mementingkan kesalahan saja tetapi melupakan keadilan. Perilaku masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang terkenal dengan kelemahlembutannya, musyawarah dan gotong royong sudah berubah mejadi sebuah kelompok baru yang saling mengalahkan. Apakah kearifan lokal ini sudah menghilang dari diri masyarakat?

Berkenaan dengan hal tersebut gubernur Jawa Timur sekarang yang pada tahun 2017 masih menjabat sebagai Menteri Sosial, yakni Ibu Khofifah Indar Parawansa, mendukung semua sumbang sih kearifan lokal supaya dapat menekan semua permasalahan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dalam pidatonya ketika menutup Konferensi Nasioanal kearifan Lokal Tahun 2017 di Jakarta, Rabu malam (29/11) beliau mengatakan bahwa,

“Berbagai isu kebangsaan saat ini antara lain radikalisme, konflik sosial, eksklusifitas, intoleransi dan terorisme dapat diminimalisir melalui penguatan peran tokoh agama dan budaya dalam mengusung kearifan lokal,” katanya. Dikatakan Khofifah, kearifan lokal yang dimaksud adalah ciri khas yang tumbuh, hidup dan adaptif, berskala lokal, punya kekuatan mengikat, sebagai tuntunan perilaku bagi warganya dalam berelasi dengan lainnya berdasarkan kesetaraan, kesederajatan, dan non diskriminatif” <http://www.presidentri.go.id/info-kementrian-lembaga/rawat-kebhinekaan-mensos-dorong-pengembangan-kearifan-lokal.html>).

Beraneka macam warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun-temurun yaitu modal dasar untuk mewujudkan jati diri dan karakter bangsa. Maka, dibutuhkan inventarisasi, kodifikasi dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan cara menumbuhkan kembali dan menempatkannya pada konteks jaman sekarang (Alfian, 2013, p. 424). Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari tradisi lisan dan juga tulisan di berbagai suku bangsa di Indonesia khususnya Jawa. Sebagai contoh budaya gotong royong, musyawarah, *tepa salira*, hormat, dan sebagainya.

Nilai-nilai kearifan lokal masarakat Jawa yang termuat dalam tradisi tulisan dapat ditemukan melalui tapak-tapak peninggalan leluhur berupa alat yang diciptakan dan digunakan sebagai hasil kreatifitas yang menggabungkan pikiran dan barang-barang yang berasal dari alam. Termasuk juga coretan,

catatat bab nasihat, perjalanan, dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Coretan yang berupa gambaran leluhur dapat ditemukan pada batu, dinding gua, rotan, bambu dan catatan pada lembaran daun, kulit binatang atau kayu. Tetapi catatan yang tertulis panjang dan tidak ditulis pada batu dinamakan naskah.

Naskah merupakan karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya (Darusuprpta, 1984, p. 1). Naskah memuat bermacam-macam bab yang menunjukkan hasil kebudayaan masarakat jaman dahulu (Baroroh-Baried, 1985, p. 54). Naskah sebagai peninggalan kebudayaan tertulis khususnya naskah Jawa berisikan berbagai hal pengetahuan, tetapi tidak semua naskah yang diwariskan tersebut utuh. Sudah sewajarnya keadaan naskah tersebut rusak, hal ini disebabkan karena bahan naskah tidak baik atau umur naskah yang terlampau tua. Usaha untuk melestraikan dan memelihara naskah sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi dan mencegah musnahnya naskah. Usaha tersebut harus dilakukan karena isi naskah merupakan sumber informasi dan pengetahuan berkenaan dengan berbagai kebudayaan jaman dahulu.

Serat Mangunharja merupakan salah satu naskah peninggalan jaman dahulu yang berwujud karya sastra macapat yang menggambarkan perjalanan seseorang untuk mengadakan penelitian terhadap keadaan sungai-sungai di daerah Surakarta yang kemungkinan dapat dibendung untuk pengairan sawah dan ladang serta mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Serat Mangunharja dikarang oleh M. Ng. Jayapranata pada tahun 1838 Je atau 1908 M di Palur, Surakarta. Serat Mangunharja selanjutnya disingkat menjadi SM berupa naskah tulisan tangan yang disimpan di Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta dan ditetapkan sebagai objek dalam penelitian ini.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini bermacam-macam, dari segi sastra, sejarah, nilai-nilai moral isi naskah dan bahasa yang digunakan. Untuk mengantisipasi supaya penelitian ini tidak terlalu luas maka penelitian ini dibatasi pada kajian isi. Kajian isi dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai

kearifan lokal Jawa dalam teks SM. Penelitian ini mendeskripsikan isi karya sastra macapat yaitu Serat Mangunharja. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam teks SM.

Kearifan lokal muncul ketika nilai-nilai budaya lokal sebagai warisan leluhur digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan pada masa Orde baru. Rosidi (2011, pp 35-36) mengatakan bahwa bab tersebut akibat dari modernisasi yang membukakan jalan menuju globalisasi, ditambah dengan semangat nasionalisme yang akan mengatur supaya masyarakat Indonesia mempunyai kehidupan yang seragam. Maka budaya lokal berupa kesenian, sastra, hukum adat banyak yang hilang sehingga tidak digunakan sebagai pemer kaya budaya nasional yang hendak dibangun. Kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi mengatur kehidupan masyarakat yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai profan (Sartini, 2004, p. 113).

Kearifan lokal yaitu salah satu budaya lokal yang memuat kebijaksanaan serta pandangan hidup. Di Indonesia kearifan lokal tidak hanya hidup pada suatu entik tertentu saja tetapi hidup pada lintas etnik sehingga menjadikan nilai budaya yang bersifat nasional. Nilai budaya tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan contohnya gotong royong, kekeluargaan, musyawarah, tepa salira (toleransi). Kearifan lokal tersebut tidak hanya sebagai sarana untuk menjaga ketentraman antara manusia satu dengan yang lainnya, tetapi sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Umumnya etika dan moral yang termuat dalam kearifan lokal tersebut diajarkan secara turun temurun, diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya melalui sastra lisan dan tulisan sebagai contoh peribahasa, folklor, dan manuskrip.

Kearifan lokal menurut Sayuti (2005) memuat budaya masa lalu yang berfungsi membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang dan menjadi tonggak kehidupan

masa sekarang. Selanjutnya gagasan yang sesuai dengan kehidupan jaman sekarang dapat dihindari kearifan lokal dapat menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa depan dengan generasi mendatang. Sebagai contoh pada masyarakat Jawa bahwa kearifan lokal yang hidup dimasyarakat untuk kesejahteraan rakyat sudah dipikirkan sejak jaman kuna dengan bukti yang masih dilestarikan. Sikap masyarakat tani terhadap folklor Dewi Kemakmuran, Dewi Sri, pada upacara wiwit sehingga masyarakat masih menjaga hal-hal yang mengandung kearifan lokal yang berhubungan dengan kepercayaan hingga sekarang. Akulturasi yang terjadi pada jaman dahulu menunjukkan bahwa bangsa mampu menyaring dan menyesuaikan unsur asing ke dalam tata kehidupan sehingga terasa layak dan tidak terpaksa.

Rahyono (2009, p. 8) mengatakan bahwa kearifan dalam budaya juga merupakan bentuk kecerdasan yang dihasilkan oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Sebuah kearifan lokal merupakan kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri sehingga menjadi milik bersama. Kearifan lokal budaya Jawa merupakan wujud kecerdasan yang dihasilkan oleh pengalaman hidup masyarakat Jawa sendiri, bukan oleh pengalaman hidup bangsa atau suku lain. Singkat kata kearifan lokal budaya Jawa merupakan butir-butir kecerdasan, kebijaksanaan asli yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa.

Budaya Jawa merupakan budaya yang adiluhung, artinya kebudayaan luhur yang diciptakan untuk mencapai tujuan yang luhur. Di saat masyarakat Jawa mengajarkan pengetahuan, pranata, adat, norma-norma ataupun nilai-nilai Jawa kepada generasi berikutnya tentu mereka menanamkan bahwa orang Jawa wajib melestarikan kebudayaan yang adiluhung itu. Kebudayaan adiluhung merupakan kebudayaan yang mempunyai nilai tinggi, luhur dan menjadikan pedoman hidup. Orang Jawa yang dianggap baik adalah orang yang patuh pada pranata kebudayaannya serta tidak mengabaikan apalagi menentanginya. Keberadaan budaya yang adiluhung dianggap

sebuah pemberian yang diwariskan secara turun temurun dan selayaknya dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahyono, 2009, p. 13).

Kepercayaan terhadap budaya adiluhung tersebut menimbulkan suatu hukum yang dapat diterapkan ke dalam pranata keluarga atau masyarakat. Budaya adiluhung tersebut menyimpan beraneka macam nilai luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun ing masyarakat. Seperti halnya menyampaikan pendapat, berbicara kepada orang lain yang lebih tua, memakai busana, makan minum dan sebagainya sudah ada dalam budaya Jawa. Bahasa digunakan sebagai alat untuk mengetahui budaya. Tanpa bahasa maka tidak akan mewujudkan budaya. Setiap masyarakat budaya budaya mempertahankan konsepnya melalui nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran (Purwadi, 2012).

Sementara yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya Jawa, Bratawijaya (1997) mengungkapkan bahwa ada empat belas hal yang bisa digunakan untuk mengenali nilai-nilai budaya Jawa, yaitu budi pekerti, perilaku dasar pergaulan, sifat kesatria, konsep manunggaling kawula Gusti, pendidikan anak, sikap masyarakat, pendidikan moral, pengendalian diri, kepemimpinan, siklus kehidupan, upacara pengantin, watak manusia berdasarkan hari kelahiran, selamat bulan, dan cara membangun dan memperbaiki rumah.

## **METODE**

Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data adalah naskah Serat Mangunharja yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan membaca teks Serat Mangunharja secara heuristik dan hermeneutik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, khususnya dengan membaca data, mengklasifikasi data, menafsirkan data,

dan mendeskripsikan data. Validitas data menggunakan validitas semantik, sedangkan reliabilitas data menggunakan reliabilitas intrarater dan interrater.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kearifan lokal Jawa yang ditemukan dalam Serat Mangunharja setidaknya ada enam hal, yaitu pendidikan moral, sifat kesatria, pendidikan anak, sikap masyarakat, pengendalian diri, dan kepemimpinan.

*Pertama, Pendidikan Moral.* Nilai pendidikan moral dalam sebuah karya sastra merupakan nilai yang mempunyai tujuan untuk mendidik manusia supaya menjadi pribadi yang baik dan berilmu. Moral merupakan ajaran tentang bab yang baik dan dapat ditandai melalui perilaku, sikap, kewajiban seperti akhlak, pudi pekerti dan tata susila (Depdikbud, 2005: 274). Sedangkan De Vos (1987, p. 73) mengatakan bahwa hubungan manusia dapat dibagi tiga yaitu hubungan manusia dengan diri pribadi (hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan Tuhan.

*Hubungan Manusia dengan Diri Pribadi.* Hubungan antara manusia dengan diri pribadi mempunyai tujuan untuk membentuk pribadi yang baik sehingga perbuatannya tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Nilai moral ini berhubungan dengan sifat, perilaku dan keadaan jiwa seseorang. Pendidikan moral yang ditemukan dalam teks SM yang berhubungan dengan manusia dan diri pribadi adalah meredam hawa nafsu, ikhlas, tanggung jawab, berhati-hati, amanah, hormat, bersyukur, bijaksana, prihatin, setia, hemat, taat dan dapat dipercaya.

*Hubungan Manusia dengan Lingkungan.* Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang berlapis-lapis, artinya mempunyai tata krama yang lengkap. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Jawa mempunyai aturan yang sifatnya memaksa. Hidup bermasyarakat tentunya membutuhkan etika yang berhubungan dengan moral. Etika sebagai norma untuk menilai yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui seperti apa masyarakat menjalankan kehidupannya.

Selanjutnya, Hildred Geertz via Franz Magnis-Suseno (1997, p. 42) mengatakan bahwa ada dua kaidah yang menentukan wujud kehidupan masyarakat Jawa. Pertama, dalam keadaan apapun manusia harus bisa menjaga diri supaya tidak terjadi perpecahan. Kedua, memaksa supaya manusia ketika berbicara untuk selalu memperhatikan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan tatarannya. Kaidah tersebut kemudian disebut prinsip kerukunan dan hormat. SM memuat berbagai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan antara lain adab bertamu dan menerima tamu, adab takziah, adab tidur, makan, dan buang air, serta watak manusia.

#### *Hubungan Manusia dengan Tuhan.*

Manusia hidup di dunia ini mempunyai kebutuhan dasar yang sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani. Ketika dihubungkan dengan berbagai jenis kebutuhan manusia tersebut, manusia mempunyai kebutuhan yang berhubungan dengan Tuhan, alam, masyarakat dan diri pribadi. Hubungan manusia dengan Tuhan termasuk kebutuhan rohani yang harus dicukupi ketika hidup di dunia. Untuk memenuhi kebutuhan rohaninya maka manusia melakukan kegiatan spiritual lama hidupnya (Mantik & Mubarak, 2008, p. 49). Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, sudah sepantasnya mempunyai rasa cinta kepada penciptanya. Rasa cinta kepada Tuhan adalah cinta kepada hubungan vertikal, hubungan yang terjadi secara sadar antara makhluk dan Tuhannya. Wujud cinta kepada Tuhan ini sudah tertulis dalam kitab suci yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat religius.

Hubungan manusia dengan Tuhan menjebatani antara permasalahan-permasalahan religius yang bersifat agamis. Agama menunjukkan cara bagaimana bertakwa kepada Tuhan dengan berbagai hukum-hukumnya yang sudah jelas. Perilaku manusia dan Tuhan yang tertuang dalam Serat Mangunharja antara lain taat, berdoa, percaya dan menerima takdir, serta pasrah.

Sesuai dengan bab latar belakang bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana untuk meredam permasalahan radikalisme, konflik sosial, eksklusifitas, intoleransi dan

terorisme. Permasalahan yang terdapat dalam Serat Mangunharja berkaitan dengan pendidikan moral hanya ditemukan empat konflik sosial. Hal ini terjadi karena keadaan yang tidak seimbang antara penguasa dan bawahan, selain itu adanya beragam kepentingan, kebutuhan dan tujuan yang berbeda disetiap lapisan masyarakat. Permasalahan radikalisme, eksklusifitas, intoleransi dan terorisme tidak ditemukan dalam Serat Mangunharja karena isi serat ini tidak menceritakan perilaku yang merusak kehidupan, merusak multikulturalisme atau merusak kerukunan antar masyarakat dengan kepercayaan yang berbeda. Isi Serat Mangunharja ini menceritakan perjalanan Wangsa Sudra dan Mas Bei mencari aliran sungai. Sepanjang perjalanannya tentunya menemui permasalahan yang berhubungan dengan masyarakat sehingga menimbulkan konflik sosial.

Kearifan lokal bab pendidikan moral ini dibahas sesuai teorinya De Vos bahwa pendidikan moral terdiri dari hubungan manusia dengan diri pribadi, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Permasalahan dalam konteks sosial ini dapat dicegah dengan pendidikan moral yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan. Selain itu, pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan dan diri pribadi juga turut memberikan sumbang sih dalam upaya preventif timbulnya konflik sosial. Konflik sosial ini beragam jenisnya. Manusia hidup di dunia tentunya selalu melakukan komunikasi dan interaksi antar sesama. Permasalah kecil hingga besar tentunya akan timbul di tengah-tengah proses interaksi tersebut. Salah satu contoh konflik sosial yang ditemukan dalam Serat Mangunharja adalah:

*/o/ dhawuhipun sadalu mubêng ping têtlu  
/gugahi kang sami guling/kongsi têtèng  
ngliliripun / yèn kang ginugah tan tangi  
/linapurkên inggih diron // (H, 25, a-e).*

Kutipan cerita diatas menggambarkan bahwa adanya perintah untuk ronda, semalam harus berkeliling sebanyak tiga kali. Tujuan

ronda tersebut untuk membangunkan orang yang sedang tidur. Ketika dibangunkan orang tersebut tidak bangun juga maka akan dilaporkan. Berdasarkan cerita tersebut dapat diketahui bahwa adanya kepentingan masyarakat yang harus dilakukan. Permasalahan sosial ini akan timbul ketika masyarakat tidak melakukan apa yang sudah menjadi mufakat. Maka masyarakat harus sadar terhadap kewajiban dan tugasnya supaya terwujud tatanan masyarakat yang harmonis. Hal ini sesuai dengan pendidikan moral yang berhubungan dengan lingkungan atau masyarakat, bahwa manusia membutuhkan manusia lain karena manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini. Oleh karena itu, manusia harus berbuat baik kepada siapapun dan mengetahui tugas serta kewajibannya.

Dalam Serat Mangunharja ditemukan empat tindakan yang menunjukkan hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat yaitu bertamu dan menerima tamu; takziah; tata krama makan, minum, dan buang air; serta watak manusia. Masyarakat Jawa tentunya mempunyai tata krama ketika akan bertamu, menerima tamu, makan, tidur, dan buang air. Dalam kehidupan sehari-hari ketika tata krama ini dilanggar maka akan menimbulkan permasalahan dan menyebabkan sangsi sosial, contohnya orang yang melanggar tata krama akan disebut orang yang tidak mempunyai tata krama atau tidak sopan.

Masyarakat Jawa juga mempunyai adat mengenai takziah. Masyarakat Jawa mempunyai adat selamatan untuk orang yang meninggal dunia dengan tujuan mengirimkan doa sebagai wujud rasa berbakti. *Surtanah*, selamatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, *mendak pisan*, *mendak pindho*, dan 1000 hari merupakan selamatan yang sampai sekarang masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa (Suwito, 2015, p.212). Setiap daerah di Jawa mempunyai adat yang berbeda-beda sehingga tidak semua lapisan masyarakat Jawa melakukan adat tersebut. Akan tetapi jika suatu daerah adat tersebut masih hidup, dan adat ini tidak diterapkan maka akan menimbulkan permasalahan seperti digunjing penduduk sekitar. Selanjutnya tentang watak

manusia, pastinya berbeda-beda pula, ada yang baik dan ada yang buruk. Ketika semua manusia mempunyai watak baik tentunya tidak akan menimbulkan permasalahan yang berat tetapi jika sebaliknya maka perlu usaha untuk mengekang hawa nafsu. Dalam kehidupan sehari-hari melalui kearifan lokal bab pendidikan moral ini manusia belajar supaya bisa saling menghormati, menghargai dan dapat meninggalkan perilaku tidak terpuji.

Selain itu, hubungan manusia dengan diri pribadi dan Tuhan juga mempunyai pengaruh untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram. Ketika manusia sudah mampu mengerti dirinya sendiri, selalu berhati-hati dalam semua perbuatan, melakukan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya artinya manusia tersebut juga akan menerapkan perilaku tersebut pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan lingkungan dipengaruhi juga oleh hubungan manusia dengan Tuhan dan diri pribadi. Ketika manusia mempunyai watak dan perbuatan yang baik maka dimanapun ia berada akan baik tetapi kebalikannya jika manusia tersebut mempunyai watak dan perilaku yang buruk maka akan menjadikan bibit untuk melakukan perbuatan buruk.

Pendidikan moral dalam Serat Mangunharja ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia pendidikan. Melalui instansi sekolah, pendidikan moral ini dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran yang memuat pendidikan karakter. Dengan pendidikan moral tersebut, diharapkan siswa dapat mengambil makna atau nilai-nilai moralnya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya hingga dewasa. Maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan pendapatnya Khofifah Indar Parawansa dan teori De Vos bahwa kearifan lokal bab pendidikan moral dalam Serat Mangunharja dapat diterapkan dalam masyarakat dan dijadikan sebagai sarana pencegah semua konflik sosial yang timbul di lapisan masyarakat, dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan supaya nilai-nilai moral tersebut ditanamkan kepada masyarakat sejak dini.



*Kedua*, Sifat Kesatria. Kesatria adalah manusia yang gagah perkasa seta jujur. Satriya mengandung makna kasatriyan, sifat yang gagah perkasa dan jujur. Kata satriya dalam Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939, p. 548) artinya seseorang yang luhur, prajurit yang luhur (utama dan berani). Berani dalam konteks ini adalah berani dalam menyelesaikan masalah yang membutuhkan banyak tenaga. Setiap manusia mempunyai tataran sifat berani yang berbeda-beda. Berani merupakan suatu kekuatan yang tidak terlihat dalam diri manusia dan diibaratkan sebagai senjata untuk menghalangi berbagai macam musibah.

Bratawijaya (1997, p. 47) mengatakan bahwa Serat Tripama dijadikan sebagai landasan untuk mewujudkan sifat kesatria. Tripama berasal dari kata tri yang artinya tiga dan pama artinya contoh, maka tripama adalah tiga percontohan. Serat ini menceritakan tiga kesatria tokoh wayang yang didalamnya mengandung pendidikan moral, nilai kehidupan, filsafat hidup, dan nilai karakter. Tiga kesatria tersebut adalah *Pertama*, Bambang Sumantri atau Patih Suwanda. Dirinya menjadi Patih Harjuna Sasrabahu di negara Maespati yang terkenal karena keberaniannya, berani mati, dapat menuntaskan tugas dengan rasa tanggung jawab dan pandai mengatur siasat untuk mengelabui mungsuh. *Kedua*, Kumbakarna, raksasa yang berjiwa kasatria, adiknya Raja Alengka Prabu Dasamuka yang bengis. Dirinya tidak membela sang kakak tetapi justru membela negara dan rakyat Alengka yang diserang mungsuh, Sri Ramawijaya dari Ayodya. Sang Kumbakarna melaksanakan Tri Dharma yaitu handarbeni, hangrungkebi dan mulad sarira hangarsa wani. *Ketiga*, Adipati Karna, Raja Awangga yang selalu menepati janjinya sebagai prajurit meskipun harus perang melawan adiknya, Harjuna. Dirinya selalu setia kepada Raja Hastina Prabu Suyudana dan sumpahnya sebagai prajurit.

Suku Jawa terkenal dengan ahli-ahli perang sejak abad 6 M yaitu perang politik untuk meluaskan kekuasaan, perang mempertahankan daerah dan konfrontasi

dengan Belanda. Jono de Barros melalui Subroto (2018, pp. 7-8) menggambarkan bahwa masyarakat Jawa yaitu warga asli Jaos (Jawa) yang bersifat sombong. Mereka menyebut bangsa lain lebih inferior sehingga ketika mereka bertemu bangsa asing yang menguasai suatu tempat serta tidak segera meninggalkan tempat tersebut maka akan dibunuh. Mereka tidak mengizinkan siapapun berdiri lebih tinggi daripadanya. Masyarakat Jawa juga tidak mau membawa suatu barang menggunakan kepala meskipun diancam akan dibunuh. Barbossa juga mengatakan bahwa masyarakat Jawa mempunyai sifat pemberani dan akan membalas dendam meskipun banyak halangan. Masyarakat Jawa juga terampil dalam segala pekerjaan, gagah perkasa, mempunyai senjata yang baik serta berperang tanpa rasa takut.

Berkaitan dengan hal tersebut dalam Serat Mangunharja ditemukan 8 ciri sifat kesatria yaitu selalu berusaha, dapat dipercaya, patuh, berani, kuat, fokus berpikir, berani mati dan setia. Tulisan ini membahas bagaimana peran kearifan lokal upaya menurunkan permasalahan negara. Khofifah Indar Parawansa mengatakan bahwa permasalahan yang muncul di negara ini diantaranya adalah radikalisme, konflik sosial, eksklusifitas, intoleransi saha terorisme. Empat contoh permasalahan besar tersebut tidak ditemukan dalam kasus bab ini karena sifat kesatria membahas tentang wujud perilaku ketika seseorang menjadi hamba dari penguasa atau negara melalui perilaku seperti halnya kesatria. Akan tetapi sejatinya empat permasalahan negara tersebut dapat diberantas dengan menerapkan sifat kesatria ini. Ketika sifat kesatria sudah tertanam pada jiwa masyarakat maka dapat dijadikan sebagai penangkal segala permasalahan yang dapat merusak negara. Contohnya mempunyai rasa tanggung jawab kepada negara untuk menjaga keutuhan bangsa, setia dan taat kepada peraturan negara serta berani mati melawan penjajah. Maka sifat kesatria perlu ditanamkan pada jiwa masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan keutuhan negara.

Selanjutnya mengabdikan kepada negara atau raja bukanlah suatu perilaku yang mudah,

yakni harus yakin, setia, tanggung jawab serta melaksanakan apa yang diperintahkan. Contohnya menjadi seorang ASN dengan Sapta Prasetya Korprinya sebagai sumpah untuk melaksanakan kewajibannya. Raja merupakan wakil dari Tuhan yang memerintah dan menegakkan keadilan di dunia. Siapapun yang mengabdikan kepadanya harus berlandaskan rasa ikhlas lahir batin.

Seseorang yang mengabdikan kepada raja atau negara, diirinya akan dihormati, mempunyai pangkat, harus melaksanakan tugas dan membuat laporan dengan benar berlandaskan rasa tanggung jawab. Seperti yang diceritakan dalam Serat Mangunharja bahwa menjadi seorang abdi harus patuh, selalu berusaha melaksanakan pekerjaan secara maksimal, bekerja keras, dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sifat kesatria dapat dijadikan modal sebagai sarana untuk mencapai ketentraman hidup. Pemimpin atau raja ketika memberikan perintah tentu mempunyai tujuan yang ditujukan kepada masyarakat. Tujuan itu semata-mata hanya ingin mewujudkan masyarakat yang aman dan tentram. Hal tersebut sesuai dengan kutipan cerita dalam Serat Mangunharja di bawah ini.

*/o/ ing sakarsanira Mas Ngabèi / tuhu pinrih arjaning agêsang / supaya kukuh uripé / mangka ugêr wong dhusun / sadayan nya kang sami tani / kajawi amung toya / ing salugonipun / mêrsasati nunggu nyawa / angicalkên kêsamaranaing ngaurip / tuhu tan kêkurangan // (P, 38, ab).*

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa Mas Bei selaku pemimpin mempunyai keinginan supaya masyarakat dusun dapat hidup dengan makmur. Penduduk dusun mayoritas mempunyai mata pencaharian bertani, maka air merupakan nyawa bagi tanamannya. Dengan membangun bendungan diharapkan air dapat mengalir sawah dengan mudah sehingga penduduk dapat merasakan manfaatnya. Masyarakat dusun sebagai abdi negara harus mendukung dan melaksanakan apa yang menjadi keinginan raja. Tentu masyarakat yang nantinya akan merasakan hasilnya. Oleh

karena itu, manusia sebagai abdi negara harus melaksanakan kewajibannya secara sungguh-sungguh sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai dengan baik. Dengan begitu dapat meminimalisir segala bentuk kesalahan ketika melaksanakan tugas dan hasil yang tidak sesuai dengan keinginan.

Sifat kesatria ini akan lebih baik hasilnya jika ditanamkan sejak kecil melalui pendidikan keluarga dan sekolah. Sejak kecil anak diberikan pemahaman bahwa semua cita-cita akan tercapai karena kerja keras, bukan dengan cara yang instan, dan semuanya harus seimbang antara doa dan usaha. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kearifan lokal Jawa bab sifat kesatria dalam Serat Mangunharja ini, dapat dijadikan landasan untuk mewujudkan sifat masyarakat yang berwatak satria. Hal ini diharapkan dapat menurunkan segala permasalahan negara berdasarkan usaha preventif dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sifat kesatria ini sejak belia melalui pendidikan di sekolah.

*Ketiga, Pendidikan Anak.* Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 mengenai pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di dalam Serat Mangunharja diceritakan bab pendidikan anak. Anak khususnya anak laki-laki harus belajar menulis di kantor pengajaran selama 7 tahun. Perintah dari pemerintah ini merata hingga ke dusun-dusun di Surakarta. Siapa saja yang mempunyai anak laki-laki, tidak dipilih-pilih meskipun anak dari janda, kaya ataupun miskin harus belajar menulis. Tujuan dari perintah ini supaya anak laki-laki tersebut nantinya dapat bekerja dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pekerjaan yaitu pangkat 5 hingga 7.

Isi teks Serat Mangunharja tersebut jika dikaitkan dengan jaman sekarang ternyata

masih relevan. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang berasal dari keluarga yang dipelajari sejak dalam kandungan. Hal ini merupakan bagian yang terpenting karena dengan pendidikan keluarga dapat mewujudkan perilaku dan cara bagaimana berpikir. Begitu pula pendidikan anak, selain untuk mengetahui cara menghitung, membaca, menulis, karakter anak pun bisa terwujud. UNICEF Indonesia mengatakan bahwa pendidikan anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan (Muvariz, 2017).

Pendidikan anak merupakan salah satu kearifan lokal yang mempunyai sumbang sih untuk mewujudkan masyarakat yang bertata susila. Dasar pendidikan pada masyarakat Jawa adalah hidup rukun antar sesama. Rukun dalam keluarga, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga. Prinsip rukun ini merupakan suatu perilaku asah, asih, asuh sehingga mewujudkan keadaan yang nyaman dan tentram dalam keluarga. Lalu apakah hubungan manusia yang bertata susila dengan pendidikan anak yang terkandung dalam Serat Mangunharja? Serat Mangunharja menceritakan kewajiban untuk belajar menulis bagi anak laki-laki tujuannya supaya ketika sudah dewasa mudah mendapatkan pekerjaan dan berpangkat tinggi. Sebelum seorang anak memasuki bangku sekolah, terlebih dahulu dididik oleh keluarga. Melalui pendidikan keluarga ini anak ditanamkan nilai-nilai dasar yakni rukun dan hormat sehingga ketika sudah bersekolah mempunyai tata krama contohnya menghargai dan menghormati guru, rukun dengan teman-temannya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan siswa dapat menerima pelajaran dengan maksimal.

Tata krama yang ditanamkan kepada anak juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku saat dewasa ketika bekerja. Serat Mangunharja berisi syarat utama seorang anak laki-laki agar mendapatkan pekerjaan adalah dapat menulis. Akan tetapi, hal yang lebih utama ditanamkan adalah mempunyai tata krama, hormat dan rukun saat bekerja. Saat ini, banyak ditemukan perilaku manusia yang serakah, ingin mempunyai pangkat dan

kedudukan yang tinggi dengan cara yang tidak tepat. Hal ini disebabkan kurangnya etika dan tata susila. Melalui pendidikan ini dapat dijadikan dasar etika yang diajarkan sejak kecil sehingga ketika dewasa dapat terwujud kehidupan yang rukun, saling menghargai, saling menolong dalam bekerja. Hal ini dapat meredam timbulnya permasalahan-permasalahan dalam instansi tersebut.

Berdasarkan latar belakang pada tulisan ini bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana untuk meredam radikalisme, konflik sosial, eksklusifitas, intoleransi dan terorisme. Akan tetapi keempat kasus tersebut tidak ditemukan dalam kearifan lokal bab pendidikan anak ini. Pendidikan anak membahas usaha orang tua supaya anak-anaknya menjadi orang yang berbudi luhur yaitu mendhem jero saha mikul dhuwur (Bratawijaya, 1997: 67), artinya dapat mengangkat derajat dan menutupi segala keburukan orang tua. Pendidikan anak dalam Serat Mangunharja dilakukan dengan kewajiban belajar menulis bagi anak laki-laki dengan penuh tata krama. Tata krama menjadi sebuah modal yang besar sebagai dasar etika dalam kehidupan. Hidup dalam masyarakat yang beraneka ragam tanpa berlandaskan rasa hormat dan rukun akan menyebabkan konflik sosial. Dengan menerapkan tata krama ini segala bentuk konflik sosial dapat diminimalisir.

Keempat, Sikap Masyarakat. Akyas (2004, p. 161) mendefinisikan bahwa sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan Gerungan (1966, pp. 151-152) berpendapat bahwa sikap masyarakat dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial. Jadi, sikap masyarakat adalah tindakan dan perilaku masyarakat terhadap sesuatu hal yang ada di sekelilingnya. Sikap masyarakat dibangun dari sikap individu-individu terhadap sesama individu dan lingkungannya (Wulandari, 2017, p. 179).

Sikap masyarakat Jawa dapat diketahui dari kebudayaan yang sudah mengakar ratusan

taun. Sikap masyarakat Jawa mempunyai ciri sendiri yang berlandaskan dari petuah leluhur yang diturunkan sampai sekarang. Sumber budaya Jawa adalah budi pekerti, budli luhur, budi utama, sopan santun, ramah tamah, sabar. Hal ini menjadi ukuran pokok bagi anak-anak dalam masyarakat Jawa, sebaliknya kependaian kurang diperhatikan. Masyarakat Jawa mengedepankan ketentraman, keakraban dan kekeluargaan disemua tataran. Selain itu, sikap masyarakat Jawa juga dipengaruhi dari pandangan hidup atau filsafat Jawa dan cerita wayang yang mengandung pendidikan moral dan norma tata nilai pada masyarakat Jawa (Bratawijawa, 1997, pp. 76-78).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa tentu mempunyai tujuan menciptakan keselarasan antara pola pikir dan hidup dengan saling menghormati. Hormat-menghormati dalam kehidupan akan menciptakan kerukunan dalam lingkungan masyarakat. Pola kerukunan tersebut dapat menjadikan keadaan masyarakat yang tenang dan tentram. Rukun artinya berada pada keadaan yang selaras, penuh dengan ketentraman tanpa adanya suatu konflik. Dengan kerukunan juga akan menciptakan sistem gotong royong. Tanpa adanya kerukunan masyarakat, gotong royong tidak akan hidup. Usaha untuk menjaga kerukunan selanjutnya adalah musyawarah mufakat untuk menyelesaikan suatu persoalan. Musyawarah mufakat ini sebagai dasar mengambil keputusan bersama. Hormat merupakan salah satu bab yang mendasari sikap kerukunan. Sikap kurmat masyarakat Jawa yang berlandaskan dengan berbicara dan membawa dirinya sendiri supaya selalu hormat kepada orang lain sesuai dengan unggaah-ungguh basa dan kedudukannya (Bratawijawa, 1997, pp. 81-83).

Dalam Serat Mangunharja ditemukan tiga sikap masyarakat Jawa yang menonjol yakni rukun, hormat serta gotong royong. Tiga sikap masyarakat ini merupakan wujud kearifan lokal Jawa yang harus dilentarkan. Prinsip rukun, kurmat dan gotong royong ini tidak bisa lepas dari diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjaga keutuhan bangsa. Telah dijelaskan

ditas bahwa bangsa Indonesia terkenal melalui perilaku yang halus dan tradisi turun menurun yaitu gotong royong, musyawarah, hormat, dll. Masyarakat Jawa mempercayai peribahasa rukun agawe santosa, cah agawe bubah, artinya rukun akan menguatkan persaudaraan sehingga akan menangkal sebarang permasalahan yang timbul dari dalam dan luar. Sedangkan crah artinya saling bermusuhan, akan merusak persaudaraan sehingga mudah diserang musuh.

Dalam Serat Mangunharja prinsip rukun dapat diketahui dari bage binage, nutu gabah dan bertamu. Ketiganya dapat diwujudkan ketika masyarakat saling rukun dalam masyarakat. Gotong royong diketahui melalui tolong menolong, rasa sungkan, hormat. Rukun, gotong royong, musyawarah dan hormat merupakan landasan hidup masyarakat Jawa (Bratawijawa, 1997, pp. 81-83). Empat sikap masyarakat tersebut ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tentunya sangat tepat. Konflik-konflik sosial yang muncul dalam negara ini disebabkan karena kurangnya prinsip rukun dan hormat. Kurangnya rasa hormat kepada saudara yang berbeda kepercayaannya. Intoleransi agama sedang hangat-hangatnya melanda negeri ini. Kasus-kasus bom bunuh diri yang terjadi di sebagian daerah merupakan wujud nyata bahwa prinsip rukun dan hormat bangsa ini sudah menipis. Dalam Serat Mangunharja juga ditemukan konflik sosial yaitu mencuri.

*/o/ kang yasani inggih tuwan pabrik / ing Gêbang pawartos / kang binêndung arané kang lèpèn / inggih Gêbang kapolan ranèki / dé toya dumugi / dhusun Nguwêr ngriku // (L, 25, a).*

*/o/ lamun wontên ingkang mêksa murih / tumuli kaêrol / dèn ukumên inggih sapantêsé / kinging dak walamun nyolong warih / wau ta Mas Bèi / mirungu anjêtung // (L, 27, a-d).*

Penggalan cerita di atas menceritakan bahwa sungai Gebang dikuasai oleh Tuwan Pabrik. Masyarakat sekitar ketiak akan menggunakan air sungai tersebut harus meminta izin kepada Tuwan Pabrik terlebih

dahulu. Masyarakat yang tidak meminta izin artinya mencuri akan dilaporkan kepada polisi sehingga mendapatkan hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa antara penguasa dan masyarakat tidak mempunyai sikap rukun dan hormat. Berdasarkan cerita tersebut dan fakta yang terjadi pada saat ini perlu adanya suatu usaha untuk merevitalisasi rukun dan hormat supaya hidup dalam masyarakat. Hali ini mempunyai tujuan suapada dapat meredam permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

*Kelima*, Pengendalian Diri. Menurut Ronen via Wulandari (2017, p. 180) pengendalian diri merupakan proses yang dilakukan individu atas dasar kemauan dan pemikiran yang mereka miliki. Dengan kata lain, individu dapat memunculkan suatu perilaku positif ketika situasi yang ada memungkinkan memunculkan perilaku yang negatif atau mampu menahan diri. Contoh perilaku pengendalian diri dalam Serat Mangunharja adalah menjauhi perilaku buruk.

Mengendalikan diri bagi masyarakat Jawa dibatasi oleh perasaan yang dalam sehingga rasa itu akan keluar dari pikiran-pikiran yang sehat. Apa yang dilakukan perlu mawas diri sehingga tidak menimbulkan kekecewaan. Masyarakat Jawa selalu mengutamakan ketentraman jiwa yang diawali dengan ketentraman hati. Harta bagi masyarakat Jawa bukan sesuatu yang utama karena mereka percaya bahwa rezeki sudah diatur oleh Tuhan (Bratawijaya, 1997, p. 103). Cara mengendalikan diri menurut Serat Mangunharja antara lain menjauhi perilaku tercela, menepati janji, dan mengendalikan diri di berbagai keadaan.

*/o/ Aywa kongsi laku ingkang [kaca 2a] nilib / ing dursila juti sêsaminya / mélikan duwèké sanès / mung punika satuhu / ingkang amba pinundhi-pundhi / mugia jinurunga / jinunjung ngaluhur / karsa abudi patirtan / mrih waluya sagung kawula têtani / dénya anggarab sawah // (A, 5, a-c).*

Terjemahan :

*/o/ jangan sampai bertindak [hlm. 2a] ingkar / berbuat buruk terhadap sesama / menginginkan milik orang lain / hanya itu senyatanya / yang saya*

*unggul-unggulkan / semoga bisa terkabul / diangkat oleh raja / untuk merancang perairan / semoga kembali seperti semula semua para tani / untuk menggara sawah mereka // (A, 5, a-c).*

Perintah untuk menjauhi perbuatan buruk diatas adalah perintah yang ditujukan kepada sesama manusia contohnya tidak boleh serakah untuk memiliki barang orang lain. Ketika diri sudah dapat dikendalikan, manusia tidak akan mempunyai rasa iri terhadap orang lain. Manusia akan lebih banyak mengucap syukur atas semua yang diberikan Tuhan. Seperti halnya menerima takdir yang telah digariskan Tuhan. Manusia tidak bisa menolak apa yang telah dititahkan di dunia ini.

Cerita dalam Serat Mangunharja menunjukkan bahwa makhluk hidup khususnya manusia tentunya mempunyai hawa nafsu. Hal yang membedakan antara manusia dan makhluk hidup lainnya adalah nalar untuk berpikir sehingga dapat mengendalikan hawa nafsu tersebut. Malaikat diciptakan oleh Tuhan tanpa disertai hawa nafsu sehingga selalu taat kepada-Nya sedangkan manusia diciptakan penuh dengan hawa nafsu. Keadaan manusia yang penuh dengan hawa nafsu ini tergantung dari kepribadiannya masing-masing. Sekarang ini banyak manusia yang serakah, senang mengumbar hawa nafsu sehingga menimbulkan permasalahan sosial yang harus diberantas.

Cara mengendalikan hawa nafsu setiap manusia tentunya berbeda tergantung dari keadaan batin masing-masing. Ketika keadaan batin sudah mampu dikendalikan melalui ilmu yang bersifat religius tentunya akan membentuk sifat sabar dan tidak mudah tersulut emosi. Ilmu pengetahuan tersebut didapatkan melalui pendidikan sekolah. Dunia pendidikan sangatlah luas dan mengandung beraneka ragam hal yang penting untuk melengkapi kebutuhan hidup manusia secara lahir dan batin. Melalui pendidikan sekolah ini dapat melatih bagaimana cara mengendalikan hawa nafsu dari praktik-praktik pembelajaran di sekolah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kearifan lokal bab mengendaliakn hawa

nafsu dalam Serat Mangunharja berdasarkan pendapatnya Bratawijaya (1997: 103) dapat dijadikan alternatif sebagai sarana untuk mencegah munculnya permasalahan sosial di masyarakat dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

*Keenam*, Kepemimpinan. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan (Robbins, 2002. P. 163). Kepemimpinan Jawa memuat konsep yang disebut *hastha brata*. *Hasta* artinya delapan sedangkan *brata* artinya perilaku atau sifat. Sifat dasar kepemimpinan ini selalu dilaksanakan oleh Sri Rama raja Pancawati. Kedelapan sifat tersebut anatara lain sifat matahari, bulan, bintang, angin, api, mendung, samudra, dan bumi. (Bratawijaya, 1997, pp. 109-110). Kedelapan konsep *hastha brata* ini juga ditemukan dalam Serat Mangunharja yang bertitik tolak pada pemerintahan kerajaan.

*Astha brata* merupakan laku yang dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Kedelapan laku tersebut sebagai gambaran delapan unsur alam yang dijadikan contoh watak seorang pemimpin. Jika pemimpin mampu melaksanakan kedelapan karakter unsur ilmiah tersebut maka dirinya dapat menjadi pemimpin yang adil, jujur, berwibawa, dan bijaksana. Hal ini juga dapat diterapkan oleh masyarakat umum sehingga terwujud masyarakat yang mempunyai watak utama, mulia dan berbudi pekerti luhur. Akan tetapi, jika seorang pemimpin mempunyai perilaku yang kurang jujur, korupsi tentunya hal tersebut tidak bisa dijadikan tauladan bagi masyarakatnya.

Bratawijaya (1997, pp. 111-112) mengatakan bahwa agar pemimpin bisa dijadikan sebagai seorang tauladan maka harus bisa menjadi: komandan yaitu bisa memerintah dan menjalankan rakyatnya supaya rajin bekerja untuk kemamuran semua rakyat; pelopor yaitu kreatif inisiatif dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik; bapak yaitu mengayomi dan menjaga bawahannya dengan bijaksana, adil dan dapat menampung pendapat rakyat; ibu yaitu dapat memahami hati rakyat; guru artinya

dapat mengajar, mendidik, membimbing dan membina supaya bawahannya; pandhita, artinya dapat membina dalam hal rohani supaya semua rakyat bisa menjalankan agama sesuai dengan kepercayaannya; sahabat artinya pemimpin tidak perlu membatasi jarak dan menjauhkan diri dari bawahannya; dan satriya artinya dapat menjaga dan membela keadilan dan kejujuran.

*Astha brata* berdasarkan teori Bratawijaya (1997, p. 109) di atas dapat diterapkan di kehidupan jaman sekarang. Cara untuk menumbuhkan sifat kepemimpinan perlu dilatih melalui pembelajaran. Dalam dunia pendidikan nilai-nilai kepemimpinan Jawa dapat melebur di materi-materi pelajaran yang memuat pendidikan karakter. Praktek kepemimpinan Jawa dapat dimasukkan di sekolah melalui praktek ketika menjadi ketua kelas, ketua tim diskusi, dll. Dengan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Jawa tersebut diharapkan para siswa dapat mengambil makna dan manfaatnya sehingga dapat diterapkan pula dalam hidupnya hingga dewasa. Ketika nilai-nilai kepemimpinan Jawa tersebut sudah tertanam dalam jiwanya, sebagai generasi penerus bangsa, dapat dijadikan modal untuk mewujudkan pemimpin yang mampu menginspirasi seluruh rakyat dan tidak mementingkan kepentingan sendiri maupun golongan. Maka kearifan lokal bab kepemimpinan dalam Serat Mangunharja berdasarkan teorinya Bratawijaya (1997, p. 109) dapat dijadikan sarana untuk mencegah semua konflik sosial yang muncul di masyarakat dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

## **SIMPULAN**

Nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam Serat Mangunharja merupakan gambaran cara orang Jawa hidup sesuai dengan alam pikiran dan budayanya. Berdasarkan hasil kajian, menunjukkan bahwa kearifan lokal Jawa yang ditemukan dalam Serat Mangunharja setidaknya ada enam hal, yaitu pendidikan moral, sifat kesatria, pendidikan anak, sikap masyarakat, pengendalian diri, dan kepemimpinan. *Keenam* kearifan lokal

Jawa tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencegah munculnya konflik sosial di masyarakat dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akyas, A. (2004). *Psikologi umum dan perkembangan*. Jakarta: Teraju.
- Alfian, M. (2013). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. *Prosiding the 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*.
- Baroroh-Baried. (1985). *Pengantar teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bratawijaya, T. W. (1997). *Mengungkap dan mengenal budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Darusuprpta. (1984). Beberapa masalah kebahasa dalam penelitian naskah. *Widyaparwa* Nomor 26 Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Departemen P & K.
- Depdikbud. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- De Vos, H. (1987). *Pengantar etika*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Mantik, N. J. K., & Mubarak, Z. (2008). *Manusia, akhlak, budi pekerti, dan masyarakat*. Depok: Universitas Indonesia.
- Poerwadarminta. W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Purwadi. (2012). *Konsep kekuasaan Jawa menurut Serat Nitipraja*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Rawat Kebhinekaan, Mensos Dorong Pengembangan Kearifan Lokal. (30 November 2019). Editor. <http://www.presidentri.go.id/info-kementrianlembaga/rawat-kebhinekaan-mensos-dorong-pengembangan-kearifan-lokal.html>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomer 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Robbins, S. P. (2001). *Prinsip-prinsip perilaku organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat, Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004*. Diunduh dari <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewPDFInterstitial/.../41>.
- Sayuti, S.A. (2000). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Subroto, K. (2018). Melucuti keprajuritan orang Jawa. *Syamina*, 7.
- Suseno, F. M. (1997). *Javanese ethics and word-view. The javanese idea of the good life*. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, A. (2017). Kearifan lokal orang Jawa dalam Metafora Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 164-183.